

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Arti daripada sejarah

Kata Inggris history (sejarah) berasal dari kata benda Yunani istoria, yang berarti ilmu. Dalam penggunaannya oleh filsuf Yunani Aristoteles, istoria berarti suatu pertelaan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, entah susunan kronologi merupakan faktor atau tidak di dalam pertelaan penggunaan itu meskipun jarang, masih tetap hidup di dalam bahasa Inggris di dalam sebutan natural history. Akan tetapi dalam perkembangan zaman, kata Latin yang sama artinya yakni scientia lebih sering diprgunakan untuk menyebutkan pertelaan sistematis non-kronologis mengenai gejala alam sedangkan kata istoria biasaya dieruntukkan bagi pertelaan mengenai gejala-gejala (terutama hal-ihwal manusia) dalam urutan kronologis.

Menurut defenisi yang paling umum, kata history kini berarti masa lampau umat manusia. Bandingkan dengan kata Jerman untuk sejarah, yakni Geschichte, yang berasal dari kata geschehen yang berarti terjadi geschichte adalah sesuatu yang telah terjadi. Arti ini daripada kata sejarah acapkali dijumpai di dalam ucapan-ucapan yang terlalu sering dipakai seperti "semua sejrah mengajarkan sesuatu" atau "pelajaran-pelajaran sejarah".¹¹

¹¹ Louis Gottschalk, Mengerti Sejarah (UI-Press: Jakarta, 2006), hlm. 33

Sejarah adalah rekonstruksi masa lalu. Apa yang direkonstruksi sejarah? Ialah apa saja yang sudah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang. Sejarawan dapat menuis apa saja, asal memenuhi syarat untuk disebut sejarah. Sejarah sebagai cara mengetahui masa lampau. Bersama dengan mitos, sejarah adalah cara untuk mengetahui masa lampau. Bangsa yang belum mengenal tulisan mengandalkan mitos, dan yang sudah mengenal tulisan pada umumnya mengandalkan sejarah. Ada setidaknya dua sikap terhadap sejarah setelah orang mengetahui masa lampau, yaitu melestarikan masa lampau karena menganggap masa lampau itu penuh makna atau menolak.¹²

Suatu penelitian historis adalah salah satu usaha untuk membantu mendalami pengertian tentang relasi kemanusiaan dan memberikan pengetahuan tentang hubungan antara peristiwa yang telah berlalu. Dalam hubungan ini maka ilmu sejarah dengan segala usaha penelitian merupakan suatu bagian dari sikap kita terhadap masa lampau.

Dalam tulisan ini penulis berusaha memandang peristiwa-peristiwa sejarah itu bukan sekedar dalam kedudukannya yang dapat dijelaskan secara teknis mekanis, tetapi sekaligus mencoba melihatnya sebagai peristiwa-peristiwa yang timbul akibat adanya suatu pertemuan menyeluruh, pun juga akibat dari pertemuan antar pribadi, dengan

¹² Prof. Dr. Kuntoeijoyo, Pengantar Umu sejarah (PT Bentang Pustaka: Yogyakarta, 2005), hlm. 18-24.

tujuan agar kita dapat mengerti lebih dalam tentang peristiwa yang telah berlalu.

Hendaklah diingat bahwa dalam setiap penulisan sejarah akan tersirat suatu interpretasi, karena penyusunan atau penempatan kronologis kejadian atau peristiwa pada masa lampau. Bagaimanapun juga suatu usaha dalam penelitian peristiwa yang rumit di masa yang lampau tidak mungkin akan sama dengan keadaan yang sebenarnya, melainkan yang ada ialah interpretasi historis.

Menurut Pdt. Daud Sangka', dari empat resort pelayanan zending pada masa itu, resort Rongkong yang berpusat di Salutallang, merupakan resort terbesar. Pada masa itu, di lokasi tersebut, tidak hanya ada gedung gereja, tetapi juga sebuah rumah sakit, sekolah, rumah-rumah guru. Bahkan sudah ada dua toko yang dikelola oleh dua warga keturunan Tionghoa.

Di jemaat juga terdapat rumah besar pada masa itu yang dikenal dengan sebutan "Rumah Seratus Jendela", karena jendelanya yang amat banyak. Rumah yang awalnya ditempati oleh H. J. Van Werden, misionaris pertama ke Rongkong (1928) dan kemudian juga ditempati oleh Pdt. Zet Tawaluyan (martir gereja tahun 1953), tidak hanya sekedar menjadi tempat tinggal para pelayan. Lebih dari itu,

"Rumah Seratus Jendela" ini juga berfungsi sebagai poliklinik dan tempat pendidikan bagi putra-putri Rongkong.

Pada tahun 1927 misionaris pertama Ds Harm Jan Van Werden (dari Belanda) datang di Toraja bersama dengan istrinya. Mereka melaksanakan tugas pelayanan untuk mengabarkan Injil keselamatan. Setahun kemudian (1928), ia mulai menjelajahi daerah Rongkong dan Seko yang ditempatkannya sebagai tempat untuk melaksanakan pekabaran Injil. Ia kemudian mempelajari adat istiadat, bahasa, kebudayaan, dan kepercayaan dari penduduk setempat, serta mempelajari kondisi alam dari daerah pelayanannya.

Pada tahun 1931, ia membuat Rumah Seratus Jendela di Salutallang (daerah perbukitan di Rongkong) rumah ini sangat besar dan banyak jendelanya. Rumah ini juga berfungsi sebagai poliklinik untuk mengobati orang-orang sakit, serta sebagai tempat pendidikan putra-putri Rongkong. Ia juga mengambil alih penyelenggaraan sekolah-sekolah lancap (sekolah pemerintahan pada zaman Belanda) menjadi sekolah-sekolah Kristen yang bersubsidi. Ia juga membuka sekolah-sekolah swasta di tempat-tempat yang belum ada sekolahnya. Guru-guru di sekolah ini juga mengabarkan Injil bersama guru Injil dan Pendeta. Karena itu, pekabaran Injil di Rongkong-Seko hampir merata.

Pelayanan misionaris pertama ini sangat disenangi di Rongkong-Seko. Namun, perubahan politik karena pecahnya Perang Dunia ke-2 menyebabkan Ds. Harm Jan Van Weerden dan sekeluarga harus meninggalkan Indonesia (1942) atas perintah penguasa Jepang. Kurang lebih setahun kemudian, Ds. Pieter Sangka' Palisungan menjadi misionaris ke-2 di Rongkong-Seko sekaligus juga menjadi Pendeta pertama orang Toraja dan menjadi Gembala sidang di Rongkong, "sebelumnya (pada tanggal 26 oktober 1941), ia ditahbiskan bersama T.S Lande', dan J. Tappi' menjadi Pendeta (yang ditahbiskan oleh zending) untuk menggantikan zending setelah Perang Dunia ke-2 pecah".

Ds. Pieter Sangka' Palisungan diutus oleh pendeta Jepang Ds. Susho Mijahera (1943) untuk melayani jemaat-jemaat di Rongkong-Seko menggantikan pendeta Zet Tawalujan yang sudah dimutasi ke Palopo bersama guru Injil Lumeno sampai tahun 1953 (tahun ketika para martir di tangan DI/TII). "Ia juga mulai menetap dan mulai tinggal di Rumah Seratus Jendela bersama keluarganya saat pengutusannya".

Namun pada saat itu sukacita dan penambahan jemaat tidak bertahan lama. Pihak pemberontak (Abdul Kahar Muzakkar) sangat marah dan dendam melihat kenyataan itu karena tidak sesuai dengan cita-cita perjuangan kemerdekaan. Pada tanggal 17 Agustus

1945 di Makkalua' Badjo', Abdul Kahar Muzakkar memproklamasikan berdirinya Negara Islam Indonesia. Sejak saat itu nama TKR diubah menjadi DI/TII. Dan pada saat itu juga banyak orang meninggalkan Rongkong. Namun Ds. Pieter Sangka' tidak mau meninggalkan Rongkong-Seko karena ia mempunyai pendirian yang tidak mau meninggalkan jemaat yang masih bertahan di Rongkong-Seko.

Suatu malam pada akhir Juli 1953, Ds. Pieter Sangka' Palisungan diculik oleh gerombolan DI/TII, ia bersama 100 orang pemuka Agama Kristen dibawa ke markas besar DI/TII di daerah Waelawi, Cappa' Solo', Kabupaten Luwu'. Pada saat itu juga orang-orang yang beragama Kristen di Wilayah Rongkong-Seko dipaksa masuk Islam dan hukum Islam pada saat itu diberlakukan bagi semua penduduk.

Ds. Pieter Sangka' Palisungan bersama dengan dua orang guru jemaat (H. Djima' dan L. Sodu) memilih mati dibunuh daripada menyangkal Tuhan Yesus yang telah diterimanya sebagai Juruselamat satu-satunya. Akhirnya mereka mati di tangan penguasa DI/TII di tangan penguasa DI/TII di Cappa' Solo. Di Rongkong di sebuah sekolah, ada seorang wanita yang masih muda yang diikat di tiang yang ada di tengah lapangan, yang ditembak mati oleh Gerombolan DI/TII karena kata orang wanita itu berzinah.

Pada bulan Oktober 1953, datanglah Gerombolan membawa sepucuk surat (yang diketik) kepada Damaris Upa (istri Ds. Pieter Sangka' Palisungan masih hidup dan ia ada di Markas DI/TII menunggu kedatangan keluarganya serta meminta uang, pakaian dan kebutuhan-kebutuhan lain yang diperlukannya. Tapi istrinya tidak percaya akan saat itu meskipun ada tanda tangan suaminya, karena setelah dibawa oleh Gerombolan, Pieter Sangka' Palisungan menulis surat dengan tulisan tangan yang berisi bahwa ia tidak akan kembali lagi dan menasehati Damaris Upa (istrinya) untuk menjaga anak-anaknya.

Bulan September 1953, di Pohonenag (Seko), ada juga delapan pemuda ditahan karena imannya. Namun, pada persidangan, dua diantaranya dibebaskan karena menyangkal imannya, yang enam dijatuhkan hukuman mati termasuk P. Panuda (siswa SMP Palopo) sejak peristiwa itu orang Seko mengungsi ke Utara atau ke Barat.

Karena sudah tersebar pengusiran keluarga Ds. Pieter Sangka' Palisungan dari Rumah Seratus Jendela maka Damaris Upa bersama anak-anaknya meninggalkan rumah itu yang dibantu oleh warga Rongkong-Seko. Setelah itu mereka mendapat kabar bahwa Rumah Seratus Jendela dibakar oleh Gerombolan DI/TII.

Pada bulan Desember 1966, makam misioner ke-2 (Ds. Pieter Sangka' Palisungan) dan dua orang temannya sudah ditemukan,

informasi ini didapatkan dari seorang nelayan yang bernama Lasuppu' (penduduk asli Cappa' Solo' Kec. Malangke) yang mengetahui lokasi kuburan mereka karena ia hadir pada saat mereka di eksekusi mati oleh Gerombolan DI/TII dan ia juga yang menimbun mereka agar mayatnya tidak dimakan binatang, ia juga menanami pohon di atas timbunan mereka. Rombongan dan orang-orang bersama keluarga menyiapkan tiga peti dan pergi mengambil mayat tersebut (sisa tulang), kemudian tulang-tulang tersebut dibersihkan dan memasukkannya ke dalam peti. Ketiga peti diusung oleh pemuda-pemuda Kristen di Sabbang menuju gereja Toraja di Sabbang dan diadakan ibadah bersama, peti jenazah martir Ds. Pieter Sangka' Palisungan diteruskan ke Palopo dan disambut oleh Jemaat setempat, dan diusung oleh para pendeta dan pastor menuju Gereja Toraja di Palopo. Ds. Pieter Sangka' Palisungan dimakamkan di tempat kelahirannya di Nonongan, Kadundung dalam patane keluarga yang sudah disiapkannya sebelum berangkat ke Rongkong-Seko.¹³

Dalam sejarah perkembangan gereja Toraja, kisah tentang orang-orang yang berkorban demi membela dan bahkan mempertahankan keyakinannya (martir) merupakan sesuatu hal yang tidak bisa disepeleahkan bahkan dilupakan begitu saja, sebab

¹³ Hermin Lambe, *Rumah Seratus Jendela* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007)

dapat dipastikan melalui perjuangan mereka gereja Toraja hari ini dapat berkembang dan melebarkan sayapnya selebar-lebarnya di negeri Indonesia dan bahkan sampai keluar negeri dengan rasa aman dan tentram. Sebagai sebuah lembaga keagamaan yang masuk dan berkembang dalam komunitas yang berbeda, sudah barang tentu akan mendapatkan perlawanan, kecaman, dan bahkan perlakuan "bengis" baik itu dari masyarakat setempat maupun orang-orang yang telah memeluk agama lain yang telah terlebih dahulu masuk kedalam suatu wilayah dimana lembaga keagamaan tersebut masuk.

B. Masyarakat Seko/Rongkong dalam Sejarah Luwu

Ketika orang Belanda menaklukkan kerajaan Luwu, pada tahun 1905, mereka mengakui tuntutan Luwu bahwa daerah Toraja termasuk wilayah kerajaan Luwu. Akan tetapi dalam praktek pemerintah Hindia, Belanda mengurangi sebanyak mungkin pengaruh Luwu atas daerah Toraja. Pada tahun 1935 sikap pemerintah berubah. Dalam rangka kebijakan umum ke arah pembentukan kesatuan pemerintahan yang lebih luas, *Assistent Resident* Luwu mendorong Pemerintah Swapraja Luwu agar lebih banyak melakukan kegiatan di Tana Toraja. Zending dan *puang-*

puang Toraja masing-masing tidak menyenangi kebijakan baru itu, sehingga mereka mengajukan protes.¹⁴

Selama tahun yang silam masalah hubungan antara Daerah Swapraja Luwu dengan daerah Toraja Sa'dan sangat menggerakkan hati orang di sini, khususnya ketiga *puang*, yaitu para kepala *landschap* Sangalla', Ma'kale dan Mengkendek. Dengan kedatangan Gubernemen Hindia-Belanda di Luwu dengan alasan yang berhubungan dengan kebanyakan distrik-distrik saya pribadi pun menganggap kurang meyakinkan, daerah Toraja Sa'dan dipandang tunduk kepada hak kedaulatan kerajaan Luwu. Akan tetapi *puang-puang* di wilayah Ma'kale menganggap dirinya sederajat dengan Datu Luwu. Akhir-akhir ini, masalah ini menjadi hangat kembali, karena pada waktu kunjungan Gubernur Jenderal, *Puang-puang* itu tidak dapat diperkenalkan kepada tamu agung itu, sebab mereka bukanlah kepala pemerintah swapraja. Lagi pula karena kepada kepala-kepala suku Toraja itu dibebankan kewajiban yang tidak pernah berlaku sebelumnya, yaitu untuk membayar upeti berupa kerbau pada upacara pemakaman Datu yang wafat. Dan ketiga karena pemerintahan daerah swapraja Luwu di Tana Toraja diaktifkan. *Puang-puang*, yang karena semua itu merasa tersinggung hak dan kedudukannya telah menghubungi para pejabat BB serta juga pihak *zending*. Beberapa tokoh *zending* dan Van deer Ven telah menasehati

¹⁴ H.M. Sanusi Daeng Mattata, *Luwu Dalam Revolusi*, 1962

mereka agar menghubungi pejabat tingkat tinggi, yaitu Gubernur Sulawesi dan Gubernur Jenderal. Akhirnya mereka mengirim surat permohonan kepada Gubernur Jenderal. Pihak zending beranggapan bahwa mengaktifkan Pemerintah Swapraja yang beragama Islam di tanah Toraja itu akan merugikan pekerjaannya. Maka pihak zending dengan surat permohonan telah meminta perhatian Gubernur Jenderal terhadap hal ini.¹⁵

Luwu mempunyai 12 anak suku yakni, To Ugi (Bugis), To Ware, To Ala, To Raja, To Rongkong, To Pamona, To Limolang, To Seko, To Wotu, To Padoe, To Bajo, To Mengkoka. Rongkong termasuk 12 anak suku. Kemungkinan besar inilah alasan mengapa Rongkong menjadi tujuan penginjilan.

Van de Loostdrecht sudah berapa lama berencana melakukan perjalanan ke To Rongkong, tetapi karena tekanan pekerjaan di distrik Rantepao, perjalanan ini tidak mungkin dilakukan pada bulan-bulan pertama. Namun karena suku ini juga merupakan bagian dari wilayah misi Van de Loostdrecht, maka ia ingin segera mengenali keadaan wilayah ini. Oleh karena itu ia ingin melaporkan kepada teman-teman tentang To Rongkong, sehingga teman-teman juga memiliki kembaran yang lebih baik tentang luasnya ladang misi dan memahami kebutuhan mendesak akan pekerja yang lebih banyak di daerah yang sangat menjanjikan ini.

¹⁵ Dr.Th.van den End, Sumber-sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja, (Jakarta:Gunung Mulia,1994), hlm 377,378

Pada tanggal 3 Agustus pagi Van de Loostdrecht mulai melakukan perjalanan ke tanah To Rongkong. Iya ditemani oleh guru dari Rantepao, dua anak laki-laki yang membantu di rumah dan tiga orang toraja yang membawa bawaan. Perjalanan mereka tempuh melalui Palopo. Untuk bagian perjalanan yang menurun diperlukan waktu dua hari.

Saat kedatangan di Palopo, mereka sangat sedih dengan berita-berita serius yang baru saja tiba, yaitu tentang pecahnya perang di Eropa. Berita-berita baru yang tiba melalui telegram lebih mengkhawatirkan lagi. Di Palopo kesan masyarakat umumnya menunjukkan bahwa Belanda akan terlibat. Bahkan ada rumor yang tersebar bahwa Armada Jepang telah meninggalkan pangkalannya dan bisa diperkirakan tiba kapan saja di pelabuhan Batavia. Wilayah jajahan akan berakhir, segala sesuatu yang telah dicapai oleh negeri Belanda yang kecil melalui perjuangan selama bertahun-tahun dengan tekun dan kerja keras akan dihancurkan dengan sekali pukulan.

Detasemen militer Sulawesi, termasuk salah satunya khalifah setelah menerima perintah untuk membawa bala bantuan ke Jawa, di mana angkatan-angkatan perang dipusatkan. Dapat dimengerti suasana hati di Palopo sangat prihatin. Karena tanpa perlindungan militer, keamanan dan ketertiban tidak bisa diandalkan. Kemungkinan bahaya huru-hara di pedalaman akan terjadi.

Karena keadaan keadaan ini Van de Loostdrecht diminta untuk tidak melakukan perjalanan panjang di daerah hulu Rongkong. Selama paling sedikit dua minggu ia terasing dari dunia luar dan tidak bisa menerima berita apapun tentang apa yang terjadi di dunia luar. Namun, Iya tidak bisa melihat kinerja tersebut. Keinginannya untuk melihat Rongkong dari dekat terlalu kuat sehingga setelah berpikir panjang Ia memutuskan melanjutkan perjalanan ini.

Bahaya melakukan perjalanan ke wilayah baru yang tidak diketahui dalam keadaan seperti ini bukan hanya ada dalam angan-angan. Di satu sisi Van de Loostdrecht merasa tidak bebas untuk menghentikan tugasnya karena keadaan politik di Eropa. Tugas misi mereka seharusnya tidak boleh bergantung pada keadaan ini. Karena sekalipun neraka mengeluarkan apa yang sangat dibencinya pada umat manusia, Tuhan ada dan tetap berada ditempat tinggi bagi semua yang mencari perlindungan padaNya. Tanpa kehendakNya tidak akan ada sehelai rambut di kepala yang jatuh dan Dia adalah sebuah tempat perlindungan terhadap angin dan banjir.

Setelah sampai di Palopo, Van de Loostdrecht berdiskusi dengan *Controleur* di sana mengenai berbagai hal yang terkait dengan tujuan perjalanan dan pendirian berbagai sekolah. Dia memutuskan untuk meneruskan perjalanan esok paginya.

Pada hari itu Van de Loostdrecht berencana untuk tiba di Salu Tuo sebuah kampung yang jaraknya sekitar 25 km sebelah barat laut Palopo, dibatas distrik To Rongkong. Kondisi jalan menuju Salu Tuo cukup bagus hanya saja jembatan-jembatan yang melalui sungai-sungai besar masih putus. Semua jalan di sini datar tetapi di beberapa tempat jalanan mendekati tanjung. Namun, panasnya tidak tertahankan. Sekarang setelah terbiasa dengan iklim pegunungan, Van de Loostdrecht lebih merasakan panasnya daerah pesisir. Hanya beberapa orang yang tinggal di daerah ini. Rumah gubuk hanya ada di sana sini, tersembunyi di antara pepohonan. Berapa banyak orang yang bisa hidup di sini! Dataran rendah ini memiliki air yang melimpah dan orang Toraja bisa mengubahnya dalam sekejap menjadi sawah yang subur. Namun, harapan seperti ini sulit terjadi bagi orang Bugis yang malas di Palopo karena di tempat ini mereka memiliki ladang berburu yang luas, dengan rusa yang jumlahnya banyak.

Setelah berkuda selama dua jam, mereka melewati kampung Barangmamase, sebuah pemukiman pedagang orang Bugis. Di tempat ini jalannya bercabang, satu membelok ke arah Rantepao melalui Nanggala, yang satunya lagi menuju Rongkong. Di persimpangan jalan ini ada sebuah bangsa yang dijadikan sebagai bangunan pasar. Jumlah rumah di sekitar pasar ini berkembang terus karena perkembangan perdagangan secara intensif terjadi disini. Khususnya orang Toraja banyak yang datang dan pergi dari dan ke tempat ini dari Rantepao sangat meningkatkan

kesibukan pasar ini. Di pasar ini mereka memperoleh kebutuhan pangan untuk perjalanan kembali melalui pegunungan.

Pada siang hari mereka berhenti dekat Salu Batang, sebuah sungai yang sangat lebar dan menikmati makan siang. Hanya menjelang sore mereka melintasi sungai ini dengan perahu dan melanjutkan perjalanan. Untungnya ketika sore tidak terlalu gelap bagi mereka yang harus menyebrangi berbagai aliran sungai yang lebih besar dan lebih kecil sebelum tiba di Salu Tuo.

Mereka tiba di sana sekitar jam 9 malam Dan disambut dengan sangat ramah oleh Asisten Quran Indonesia yang ditempatkan di sana. Laki-laki ini orang Manado asli, membantu *Controleur* di Palopo untuk mengelola pemerintahannya di kawasan To Rongkong yang sangat luas.

Dalam perjalanan mendaki menuju halaman tuan rumah, Van de Loostdrecht dikejutkan oleh sekelompok orang toraja yang sedang menghibur diri mereka sendiri dengan permainan "moraego" yang banyak mereka lihat selama mereka tinggal di Poso. Dalam permainan ini, yang dimainkan hanya untuk hiburan dan tanpa konotasi agama, para lelaki berdiri bersama saling memegang bahu satu sama lain di satu sisi, dan anak-anak perempuan muda di sisi lainnya, dan mereka bernyanyi secara bergantian. Lagunya sering dipotong oleh para lelaki dengan teriakan teriakan nyaring seperti : eeheehee, heehee, heejo, heejo, heejo, heejo,

sambil menghentakkan kaki kanan ke tanah. Kemudian lagu tersebut dilanjutkan sambil mereka bergerak maju dengan lambat dalam sebuah lingkaran.

Van de Loostdrecht bertanya kepada asisten tersebut, siapa orang-orang itu yang sedang bermain moraego. Ia menjawab bahwa mereka berasal dari distrik Seko. Sebuah suku di bagian utara To Rongkong, yang juga merupakan bagian dari distriknya. Dia merasa mengetahui lebih banyak tentang mereka di daerah Hulu Rongkong dan nanti ia akan menceritakan tentang mereka.

Setelah menikmati santap malam, dalam keadaan sangat lelah mereka pergi tidur secepat mungkin. Ada sebuah passanggrahan yang cukup baik di dekat rumah asisten yang menawarkan sebuah tempat untuk bermalam. Besoknya malah mereka tidak dapat melanjutkan perjalanan karena kuda-kuda mereka terlalu lelah dan perlu istirahat sehari sebelum memulai perjalanan mendaki pegunungan. Van de Loostdrecht menggunakan kesempatan ini untuk memperoleh beberapa informasi yang berguna dari pegawai pemerintah setempat. Menurutnya, ini merupakan waktu yang baik untuk memulai tugas di Rongkong. Ada seorang haji yang sering datang dari Palopo untuk mengajar di To Rongkong dan jika memungkinkan mengubah mereka untuk masuk Islam. Para kepala desa di sekitar sepuluh desa pertama yang dekat Salu Tuo, telah berubah menjadi

penganut Islam meskipun para penduduknya masih menganut animisme. Seperti biasanya warga masyarakat lainnya akan segera mengikuti teladan para kepala desanya ini hanyalah masalah waktu saja.

Salu Tuo sendiri merupakan sebuah kampung yang baru dibentuk. Setengah penduduknya adalah orang Bugis, yang tetap tinggal bersama sebisa mungkin dan yang berdagang dengan orang-orang di dataran tinggi. Setengahnya lagi adalah para penganut animisme yang pindah ke sana dari daerah kaki bukit karena tekanan pemerintah.

Kepala distrik di Rongkong adalah seorang Bugis, yang ditunjuk oleh raja atau Datu di Palopo. Gelarnya adalah Opu Palembang. Opu yang sekarang, menurut pendapat asisten bukanlah seorang muslim yang taat dan dalam banyak hal ia masih seorang penganut animisme. Iya tidak pernah berpuasa dan lebih mengembangkan hal-hal pamali (larangan-larangan) yang dilakukan oleh penganut animisme daripada mengurangnya.

Sebelum kedatangan detasemen pemerintah ke To Rongkong, daerah ini diberi mandat untuk memberikan perlindungan dan keamanan Datu Raja Luwu.¹⁶

C. Sejarah sosial masyarakat Seko/Rongkong sebelum datang Injil

¹⁶ Pdt. Soleman Batti, M.Th, *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon*, (Toraja: BPS Gereja Toraja, 2005), hm 130

Resort Rongkong adalah sebuah daerah yang masuk dalam daerah/wilayah Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan. Dulu sebelum daerah ini dibuka oleh pemerintah Belanda pada awal abad XX, daerah ini hidup dalam keadaan terpendl, jauh dari kesibukan dunia yang disekelilignya, jauh dari keramaian kota. Gunung-gunung menanjak tinggi, hutan lebat mengelilingi perkampungan bagaikan benteng yang tidak dapat diterobos oleh seseorang. Keadaan alam yang seperti inilah yang menyebabkan mereka yang hidup di dalamnya lama baru mengenal daerah luar, bahkan keadaan alam ini juga memberikan suatu keberuntungan tersendiri bagi penduduknya untuk tetap mempertahankan kesatuan terhadap apa yang datang dari luar selama berabad-abad. Sekalipun mereka hidup dalam dunia terpencil, mereka dipersatukan oleh persekutuan agama yang mereka anut selama itu. Mereka dipersatukan pula oleh adat-istiadat yang mereka lakukan. Kehidupan mereka sekalipun terpencil tetapi makmur, karena itu untuk lebih jelasnya, di bawah ini akan diuraikan satu persatu mengenai hal itu. Penulis membedakan antara kultural dengan kebudayaan dalam rangka lebih memahami latar belakang masyarakat Seko dan Rongkong sebagai berikut:

1. Latar Belakang Sosial Budaya

Setiap suku bangsa yang hidup di dunia ini pasti memiliki kebudayaan dan hubungan sosial, karena Tidak seorangpun yang

pedang dan tombak yang diberi urat yang lazim disebut "Piso, dan doke to iolo". Demikian pula dengan kebudayaan lainnya seperti menganyam.

Dari segi sosial, kalau kita lihat secara sederhana berarti orang Rongkong dan Seko mempunyai hubungan sosial yang tinggi pula. Buktinya bahwa setiap orang yang mati di kampung, pantang bagi mereka kalau menyuruh mereka untuk membeli makanan. Malah dahulu jika sebuah rumah yang terlalu jarang dimasuki orang lain (tamu) berarti rumah itu tidak mendapat berkat.

Contoh yang lain, pada waktu yang lampau masyarakat Rongkong dan Seko jika membangun rumah harus besar sebab semua saudara harus tinggal di atas rumah itu dengan membuat beberapa dapur. Tetapi jika ada yang kebetulan kedatangan tamu berarti kamu itu adalah tamu mereka semua. Malah semua tetangga entah keluarga atau tidak, kalau ada orang datang dalam kampung, mereka berdatangan membawa apa saja yang mereka miliki untuk tamu itu, seperti ayam, telur ayam dan sayur. Hal ini masih terus dilaksanakan oleh mereka sekarang ini. Dengan beberapa contoh itu memperlihatkan kepada kita bahwa masyarakat mempunyai hubungan sosial yang tinggi. Itulah sebabnya maka para misionaris yang datang ke sana tidak terlalu sulit untuk membina persekutuan diantara mereka.

latar belakang kultural

Sebelum pemerintah Belanda membuka daerah ini, penduduk seluruhnya masih menganut agama suku dengan kepercayaan animis. Mereka percaya bahwa segala sesuatu mempunyai nyawa. Gunung-gunung, batu-batu, sungai, mata air, batu besar, tanah dan sebagainya, semuanya mempunyai nyawa, senyawa selamanya dianggap sebagai sesuatu kekuatan tersembunyi yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia dan lingkungannya. Supaya kekuatan yang tersembunyi ini tidak mendatangkan bahaya bagi mereka, maka kepadanya dihaturkan dan dipersembahkan sesuatu korban. Pelanggaran kepadanya dapat mendatangkan bahaya dan malapetaka, maka untuk mengatur agar segala sesuatu dapat berjalan dengan baik, maka diadakanlah Pemali. Pemali atau berbagai peraturan-peraturan oleh dan diatur dalam adat. Barangsiapa yang melanggar peraturan tersebut, dia akan dihukum berupa denda seperti barang-barang atau hewan yang dapat dipersembahkan kepada dewa-dewa atau kekuatan-kekuatan yang tersembunyi itu.

Bentuk-bentuk upacara keagamaan masyarakat Seko dan Rongkong adalah:

a. Ma'bua'

Ma'bua' adalah suatu upacara keagamaan yang paling tinggi bagi masyarakat Seko dan Rongkong. Upacara ini dilaksanakan sesudah panen, yaitu Setelah semua masyarakat

selesai menyimpan padi mereka di lumbung. Upacara Ma'bua' ada dua versi yakni versi Seko Lemo, Rongkong dan versi Pewaneang, amballong dengan orang di Wono. Perayaan yang penuh pada waktu dulu, jauh sebelum Belanda datang, dibutuhkan korban manusia, tetapi hal itu tinggal di ceritakan saja.

Jika panen beberapa kali gagal, jika banyak kematian menimpah kerbau, atau jika banyak orang di kena penyakit dan kematian, maka diputuskanlah untuk merayakan Bua'. Pada waktu ladang-ladang baru, sawah-sawah akan ditanami maka orang berkata kepada roh-roh (dehata) "jika kamu membuat panen berhasil maka kami akan Ma'bua'". Segera sesudah panen orang memenuhi janji itu.¹⁸

Kalau waktu untuk itu tiba, yaitu Setelah orang menyimpan padi maka pergilah sekelompok orang (laki-laki) sesuatu negeri yang jauh untuk membeli orang. Orang pergi dengan membawa beberapa ekor kerbau sebagai alat pembeli budak. Tidak ada daerah yang menentu di mana orang membeli budak, karena itu mereka pergi mencarinya dan kesempatan yang baik itu juga dipergunakan orang untuk menjual budak. Terakhir dibeli seorang Tomapo tinggal di Galumang. Lazimnya satu orang

¹⁸ Kruyt. J: Dan diterjemahkan oleh Pdt. Zakaria J. Ngelow, M.Th. Februri 1989

sudah cukup, laki-laki atau perempuan yang dibeli dengan harga dua ekor kerbau. Untuk korban yang demikian dipilih seorang budak yang laki-laki atau perempuan yang kedi saja nilainya.

Jika para utusan dengan berlian mereka telah tiba di dekat kampung, mereka memberitahukan penduduk sekampungnya bahwa mereka akan tiba di kampung pada keesokan harinya. Setelah sekampungnya mendengar, maka mereka masing-masing (tiap-tiap keluarga) menyembelih seekor ayam dan memasak nasi hanya lalu orang menjemput mereka dengan mengatakan bahwa mereka pergi melihat kerbaunya. Mereka membawa makanan yang telah dimasak itu. Setelah tiba di luar kampung, mereka makan bersama-sama, sesudah itu baru mereka bersama-sama korban itu memasuki kampung. Budak yang dibeli itu disebut Tandasang, hanya seorang asing, dan dari negeri yang jauh, dia adalah orang yang belum pernah sebelumnya tinggal di Seko.

Tandasang yang telah ada itu di bawa ke rumah 'Tobara' (Kepala kampung). Setelah itu Tobara' menunjuk 3 orang gadis yang belum pernah menikah sebagai Haliang, mereka tidak boleh berasal dari kaum rendah (hamba atau to direngnge'), tidak boleh orang yang sudah menikah. Setelah haliang ditentukan maka mereka pergi kepada Tandasang dan menyentuh sambil berbicara kepadanya dengan Ramadhan berkata ia tidak usah takut, karena

orang itu akan mengurus dia dengan baik. Setelah Tandasang berada di rumah Tobara' maka orang banyak menggiring tiga ekor kerbau ke kolam rumah itu pada suatu ruangan khusus.

Pada hari berikutnya diadakanlah ma'paru yaitu persembahan kepada roh-roh di sebelah timur rumah Tobara', sebab di tempat itu terdapat beberapa batu sebagai tanda. Batu yang ada di situ tidak bermakna apa-apa dalam upacara, hanya tanah yang ditempati⁸⁹ batu-batu itu yang suci, di situlah diadakan ma'paru, disini pula tempat mempersembahkan sebutir telur dan tuak.

Hari yang ketiga dari pesta itu, ke 3 ekor kerbau yang telah disiapkan itu dipotong. Yang berperan dalam melaksanakan upacara pemotongan hewan tersebut itu Pongkalu.

Perlengkapannya dalam melaksanakan upacara tersebut adalah kulit kus-kus yang diikat di punggung sambil berjalan dari kiri ke kanan sambil menghamburkan beras kepada kerbau yang ada di kolong rumah sebelum dipotong. Daging itu tidak boleh dibawa keluar rumah Tobara'. Setelah Tobara' mempersembahkan bagian-bagian tertentu maka barulah boleh dimakan oleh orang banyak.

Pada hari kelima orang memasak daun ambelong. Dari sarinya setiap orang harus minum sebagai tanda bahwa perayaan telah usai. Pada hari keenam semua orang pergi mencari kayu api,

dan pada hari ke tujuh orang mulai pekerjaan pertanian. Sebagian keluarga pergi membuka kebun kering yang lain membuka sawah.

Sementara itu Tandasang masih hidup, dan dirawat secara baik, karena kalau padi, hewan dan orang mengalami hidup yang baik baru mengakhiri Bua' pada hari ketiga, tetapi kalau pagi tetap gagal, banyak kematian, banyak penyakit, maka ditetapkan Bua' ditutup pada hari kedua.

b. Penutupan Bua'

Pada hari pertama orang pergi ke sebuah bukit yang tidak ditentukan di luar kampung untuk melakukan ma'potong. Jadi setiap keluarga pergi membawa satu ekor ayam dengan nasi, ayam yang di bawa itu dipotong untuk memberi makan kepada roh-roh. Untuk itu ditancapkan sebuah bambu cina yang dilubangi pada ketinggian tertentu. Di situ tempat mengikat sesaji dan sehelai daun masapi. Sehelai daun pisang yang diatur dengan baik menunjuk ke Timur. Di atasnya diletakkan sedikit daging ayam, hati ayam, nasi dan sebutir telur. Setelah semua orang selesai makan mereka pulang ke rumah.

Pada hari kedua orang pergi menangkap kerbau yang akan dipotong, sejumlah yang telah disetujui. Setelah mereka berhasil mendapat sesuai dengan jumlah itu, barulah mereka pulang dan

menyalakan api unggun di halaman rumah Tobara', Dan api dikelilingi oleh perempuan dan laki-laki sambil menari dan menyanyi. Hal itu berlangsung selama 3 malam. Pada hari ketiga mereka berhenti menyanyi, semua wanita memakai pakaian yang sangat indah, lalu mereka mengikuti Pongkalu mengelilingi kerbau yang akan dipotong itu. Kemudian perempuan itu kembali ke rumah dan Tandasang digiring keluar rumah lalu membenturkan kepalanya pada balok pembuatan fuya Tobara', dan begitu seterusnya orang lain berganti-ganti membawa ke rumahnya untuk dibenturkan di lesung mereka. Sesudah itu Tobara' mengatakan kepada Tandasang, "jangan menganggap saya salah bahwa saya membunuh seseorang. Saya juga manusia seperti engkau, tetapi saya telah membeli engkau dengan kerbau saya", lalu ia menariknya ke bawah dengan kakinya lalu dipukul sampai mati.

Lalu Pongkalu memenggal kepalanya, sedang tubuhnya di keluarkan di sebelah barat rumah Tobara' dengan kakinya diatas. Kepala dimasak sampai licin, maksudnya agar bagian-bagian yang lembek mudah dikeluarkan. Jika sudah selesai maka orang menggantung kepala itu bersama-sama dengan tanduk kerbau yang dipotong pada rumah Tobara' pada tiang petuho. Setelah itu Pongkalu memanjat di atas tanduk mempersembahkan kepala

Dehata yaitu: Nasi, hati kerbau dan sebutir telur. Setelah itu barulah orang membongkar parung, yaitu meja persembahan yang terbuat dari bambu.

Pada keesokan harinya Pongkalu mengambil dari tempat tengkorak-tengkorak terdahulu, yaitu tengkorak dari Tandasang yang dibunuh sebelumnya. Sementara itu para laki-laki bermain perang-perangan dengan memakai batang-batang gala (bahasa Seko disebut tariang) lalu Pongkalu membawa tengkorak-tengkorak itu ke sebuah bukit dekat kampung. Di situlah dia meletakkan tengkorak-tengkorak itu di tanah, mempersembahkannya kepada roh-roh lalu mengembalikan tengkorak itu ke tempat rumah Tobara'. Ini disebut Ma'parapa' atau penutupan Bua'.

c. Perajahan atau Pentattoan

Perajahan adalah upacara lanjutan dari Bua' dimana para Haliang harus dijarah. Perajahan di sini tidak berarti bahwa dijadikan sebagai raja, melainkan adalah suatu pekerjaan seni yang berkaitan dengan upacara keagamaan yakni pada saat pelaksanaan mereka terikat pada tabuh, hanya tidak terikat pada masalah umur tidak menjadi persoalan. Hanya pertanyaan yang harus muncul dari diri sendiri bahwa beranikah saya sakit? Kalau ya, maka tidak ada halangan baginya.

Pada setiap perajahan harus ada pimpinan yang disebut Poronno (Moronno: Perajahan, Ronno: Gambar-gambar, rajahan) Poronno selalu seorang laki-laki, dia harus keturunan dari satu keluarga tertentu. Para pemimpin perajahan ini hanya berfungsi sepanjang upacara perajahan ini berlangsung. Jadi mereka tidak berfungsi dalam upacara Ma'bua'. Alat perlengkapannya terbuat dari batang kayu atau besi kecil dengan dua jarum besi diikat bersama-sama. Alat ini dinamakan Osu dengan memakai jelaga damar. Orang menggambar lukisan yang dikehendaki pada kulit. Setelah orang itu mengambil campuran jelaga yang tersebut di atas dengan empedu ular sawah (purusaha) dan sedikit air campuran ini disebut Poronno : orang mencelupkan jarum Osu dalam cairan ini.

Wanita yang dirajah hanya pada tangannya dan bidang bahu, tetapi laki-laki boleh memilih, kecuali tangan tidak boleh dirajah. Orang yang dirajahnya sedang bengkok tidak boleh menyentuh pada yang baru ditanam.

3. Latar belakang Sosial Ekonomi

Sebelum daerah Rongkong dan Seko dimasuki oleh pemerintah Belanda, kehidupan masyarakat dapat digolongkan sebagai masyarakat kaya, sekalipun mereka hanya sebagai petani saja tetapi mereka tidak pernah berkekurangan. Malah di daerah inilah banyak

orang datang untuk berdagang dengan membawa barang-barang yang akan ditukarkan dengan beras dan kopi. Sistem perdagangan adalah barang ditukar dengan barang atau barter, tetapi kadang-kadang satu helai sarung misalnya ditukar kopi sepuluh sampai dua puluh liter, atau satu liter garam dibeli dua atau tiga liter kopi dan sebagainya. Sekalipun demikian masyarakat tidak mengeluh karena banyaknya kopi mereka demikian juga dengan beras dan sebagainya.

a. Kekayaan dari hasil pertanian

Di atas telah kita ketahui bahwa Seko dan Rongkong adalah daerah yang dikelilingi oleh gunung-gunung yang menjulang tinggi kecuali Seko Padang yang tanahnya rata, maka di atas kaki gunung itulah penduduk hidup bercocok tanam dengan segala macam tanaman yang dibutuhkan manusia termasuk padi dan jagung, sedangkan daerah yang dapat dijangkau oleh air dijadikan petakan sawah.

Daerah Seko dan Rongkong pada waktu yang lampau tergolong sebagai suatu daerah yang sangat subur sekalipun suhu udara dingin tetapi cocok dengan pertanian kopi dan padi yang lama jangka waktunya sejarak dari tanam sampai panen enam bulan. Jadi selama satu tahun itu hanya satu kali musim panen. Tetapi sekalipun demikian masyarakat kaya terutama bagi Tomakaka, sebab seseorang dapat diangkat menjadi Tomakaka

jika ia memiliki banyak harta termasuk padi dan hewan peliharaan. Maka dikatakan bahwa ada orang yang memiliki sampai lima buah lumbung yang penuh dengan padi setiap kali panen. Padi-padi inilah yang setiap tahun menumpuk karena tidak habis dimakan, sedangkan orang-orang yang datang berdagang tidak ada yang membeli makanan, mereka ditanggung oleh keluarga yang ditempati selama berada di sana. Orang Seko sebelum pemerintah Belanda datang masyarakat hidup dalam kemakmuran jika dilihat dari segi makanan sehingga jagung-jagung hanya menjadi makanan babi dan ayam. Padi yang bertumpuk itu ketika pemerintah Belanda kalah (ketika gerombolan menguasai daerah itu) habis terbakar oleh api atas perlakuan mereka. Semua ternak babi habis di bantai dalam rangka mempersiapkan masyarakat untuk memeluk agama Islam, mereka dilarang memelihara babi.

Sawah sawah yang menghasilkan padi yang bertumpuk itu dikelola dengan menggunakan tenaga kerbau yang disebut moleling, yaitu kerbau dikumpulkan dan dituntun secara perlahan-lahan dan bolak-balik sampai sawah-sawah jadi halus, orang yang menonton kerbau itu kadang-kadang dua atau tiga orang dengan diiringi oleh lagu-lagu yang merdu, sehingga iringan kerbau itu akan mengerti bila mereka sedang

dipekerjakan. Itulah yang menyebabkan sawah-sawah menjadi sangat subur. Jadi orang yang melakukan pekerjaan itu disebut tomoleling. Dengan demikian dapatlah kita melihat bagaimana keadaan ekonomi masyarakat pada waktu itu.

Selain dari penghasilan melalui sawah, tidak kalah pentingnya dengan hasil tanah kering seperti kebun, misalnya jagung dan padi ladang (pare bela'). Padi ini tergolong padi yang sangat bagus, warnanya merah dan baunya sangat harum.

b. Penghasilan kebun kopi

Di atas telah kita lihat mengenai kekayaan masyarakat dari segi makanan, karena itu di sini kita lihat salah satu segi kekayaan masyarakat melalui perkebunan yakni kopi. Karena daerah seko adalah salah satu daerah yang sangat subur, maka penghasilan masyarakat juga sangat banyak. Penghasilan itu dipergunakan sebagai alat pembeli (penukar barang) termasuk orang yang membawa kebutuhan lainnya seperti pakaian, garam dan lain-lain. Sistem pembelian seperti ini berlaku di daerah itu karena memang para pedagang kopi datang membeli kopi di situ, hanya

saja harga kopi (nilai) lebih kurang harganya dibanding dengan nilai barang lainnya dan sebagainya.

Dengan demikian dapatlah dibayangkan bagaimana mahalnnya barang-barang di daerah Seko. Tetapi orang juga harus membelinya karena ada bahan pembeli. Orang-orang yang datang membeli kopi di sana kebanyakan berasal dari Rongkong dan Tana Toraja bagian utara (Sapan). Khusus orang yang datang dari Rongkong beli kopi pada umumnya beragama Islam. Pada waktu masih aman (Seko) perkampungan Seko sangat ramai dengan penjual-penjual barang karena semua lumbung dijadikan sebagai tempat penjualan barang.

Salah seorang narasumber yang pekerjaannya ketika masih muda ialah pedagang kopi dari Seko yakni Guru Injil Yunus La'de, Ia melaksanakannya sebelum masuk Guru Injil.

1. Hasil peternakan

Berhubung karena ternak babi, ayam dan kerbau adalah salah satu alat dalam upacara keagamaan selaku korban, maka orang Seko khususnya memelihara ternak itu. Selain itu mereka juga menjadikannya sebagai bahan konsumsi, karena di sana tidak ada orang yang membeli babi secara khusus. Jadi masyarakat hanya memelihara babi sebagai alat persembahan, atau dipakai dalam upacara korban kepada dewa dalam rangka pendekatan spiritual.

Tentang ternak kerbau, sistem peternakan di sana tidak sama dengan sistem di Toraja, karena kerbau tidak ada yang ditambatkan, semua dilepaskan di dalam hutan dan setiap saat harus dilihat dan diberikan garam agar tidak liar. Bagi orang yang kurang memperhatikan hewannya, Makassar baunya akan menjadi hewan yang liar. Kerbau adalah hewan yang banyak dipergunakan dalam upacara keagamaan yang besar seperti Ma'bua'.

Daerah Seko adalah daerah yang terkenal dulu sebagai daerah tempat membeli kerbau. Banyak orang yang pergi ke sana untuk membeli kerbau dengan harga yang murah. Memang di daerah Seko, ada banyak kerbau karena tidak mempunyai lokasi khusus untuk penjualan. Orang Seko dan Rongkong tidak sama dengan orang toraja yang memotong banyak kerbau. Jika ada orang meninggal di sana juga dipotong kan kerbau tetapi cukup untuk konsumsi bagi orang yang datang, sebab tidak ada yang dibagi secara mentah. Sekalipun orang kaya yang meninggal kerbau yang dipotong paling tinggi lima ekor, Abdul semuanya orang hal ini terjadi karena tidak ada pemahaman bahwa hewan itu adalah bekal bagi arwah orang yang sudah meninggal itu.

Fungsi yang lain dari kerbau seperti yang telah diuraikan diatas ialah sebagai pengganti tenaga manusia dalam mengolah sawah. Dengan demikian kerbau adalah ternak yang paling berguna

untuk membantu para petani Seko dan Rongkong. Sawah-sawah yang akan digarap oleh sepuluh sampai dua puluh orang kadang-kadang hanya sampai setengah hari saja.

Melihat pada gambaran tentang situasi ekonomi masyarakat Seko dan Rongkong sebelum Injil masuk di sana, maka dapatlah digolongkan sebagai masyarakat yang makmur, kaya, sebab mereka dari ekonomi tidak berkekurangan bahkan mereka berkelimpahan jika dibanding dengan daerah-daerah terpencil lainnya seperti di Tana Toraja. Hal ini berlangsung sampai pada masa gerombolan DI/TH. Sejak itulah semuanya mulai sirna.

Padi yang berkelimpahan, hewan ternak tak terhitung banyaknya semuanya ditinggalkan saja akibat amukan api oleh gerombolan. Bau padi yang terbakar memenuhi seluruh wilayah kampung Seko. Mereka bagaikan Lot dan istrinya yang pergi meninggalkan kota Sodom yang penuh dengan kekayaan dan kini telah ditinggalkan.

D. Sejarah Injil Masuk Seko/Rongkong

Resort Rongkong masuk onderafdeling Masamba Afdeling, Afdeling Luwu dibagi atas onderafdeling Tana Toraja, Palopo, Masamba,

Malili, Kolaka. Dalam office pekabaran injil dari GZB, maka daerah yang dituju ialah Tana Toraja, Palopo dan Masamba. Masamba keadaan alamnya dapat dikenal dari dua bagian, kedua bagian itu adalah dataran rendah atau pantai dan daerah pegunungan yang meliputi Rongkong dan Seko. Daerah pantai diduduki oleh orang toraja yang sudah sebagian besar beragama Islam, dan daerah pegunungan diduduki oleh orang toraja yang masih khalaik atau masih memeluk agama suku.

Van Weerden tidak hanya menata organisasi kegerejaan dengan jauh lebih ketat dari yang terjadi di Tana Toraja, tetapi dia juga menyusun peraturan hidup lebih rinci, yang wajib dipatuhi oleh setiap orang yang masuk Kristen.¹⁹

Pada tahun 1927 Pendeta H.J. Van Weerden memasuki daerah Masamba dan selanjutnya berkedudukan di Limbong Rongkong. Tempat ini dipilih beliau sebagai tempat kediaman. Selain daripada letaknya yang sangat indah, tetapi juga tempat itu pertengahan dari daerah yang akan dilayaninya. Disitulah beliau membangun rumah kediaman, Dan dari situ pula diatur pelayanan pekabaran Injil ke seluruh daerah yang dipercayakan kepadanya. Beliau mempelajari segala segi yang dapat menunjang pekerjaan pekabaran Injil, antara lain adat istiadat, bahasa, kebudayaan, kepercayaan, keadaan alamnya dan sebagainya. Karena itu

¹⁹ Dr. Bas Plaisier, *Menjembatani Jurang Menembus Batas*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016)

tindakan yang dilakukan oleh HJ. Van Weerden dalam pemberitaan Injil adalah sebagai berikut:

1. Mempelajari bahasa dan adat-istiadat

Setelah Pdt. HJ. Van Weerden memasuki daerah pelayanannya pertama-tama yang dilakukan ialah mempelajari bahasa dan adat-istiadat masyarakat yang akan dilayani itu, sebab beliau menyadari bahwa bahasa dan adat-istiadat adalah alat komunikasi. Karena itu tanpa penguasaan kedua hal itu maka sulit untuk mendekatkan diri dan menyampaikan berita Injil kepada masyarakat.

Bahasa yang dimaksudkan di atas adalah bahasa Rongkong dan Seko. Bahasa Rongkong adalah bahasa Toraja, kecuali beberapa dialek, sedangkan bahasa Seko (Seko Padang) mempunyai bahasa daerah tersendiri yang sulit dipahami oleh orang yang baru mendengarnya.

Mempelajari adat-istiadat yaitu kebiasaan masyarakat dalam pergaulan sehari-hari (tata Krama) adalah penting karena apa yang akan disampaikan itu adalah hal yang baru bagi masyarakat yaitu agama Kristen. Kalau seorang misionaris kurang menghiraukannya maka pasti ia akan gagal dalam memberitakan Injil, sebab manakala ajaran Kristen itu menentang adat-istiadat masyarakat, maka tentu

mereka akan membenci para misionaris dan agama yang diberitakan itu.

2. Pendekatan Kulturil (kultis)

Pdt. H.J. Van Weerden tidak secara langsung memberitakan Injil kepada masyarakat, tetapi beliau terlebih dahulu mendengar dan mempelajari bagaimana para Tominaa menyembah dewa yang dipuja yang layak menerima persembahan yang mereka persembahkan. Karena itu setiap ada pesta yang sehubungan dengan keagamaan, setiap itu juga pendeta hadir untuk melihat, mendengar dan mempelajari kepada siapa persembahan itu ditujukan dan bagaimana menyembah kepadanya. Pada saat Tominaa mempersembahkan sajian yang diiringi dengan kata-kata sastra yang tinggi dalam bahasa Rongkong disebut "To ma'paruruk". Sementara Tominaa melakukannya, pendeta kemudian menjelaskan bahwa suatu yang salah ialah tidak boleh menyebut namanya dalam pemujaan. Untuk itu kita harus menyembah kepada Puang Maria (Deata do tangan langi' do ma'gulung-gulunganna). Deata do tangan langi' itulah pencipta alam semesta dengan segala isinya termasuk manusia. Karena itu segala pujian hormat dan persembahan ditujukan kepadaNya, Dialah yang layak menerima persembahan yang dipersembahkan oleh manusia. Pengorbanan binatang yang dilakukan oleh manusia adalah pengorbanan yang tidak sempurna.

dan darah binatang tidak dapat menyucikan manusia dari dosa.

Hanya satu korban yang sempurna, yang dapat menyucikan kita yaitu korban Yesus Kristus, Dia telah berkorban satu kali untuk selama-lamanya itulah sebabnya disebut sempurna.

3. Mengambil alih sekolah-sekolah

Sekolah Landschap adalah sekolah yang dikelola oleh pemerintah Belanda sebelum zendeling datang. Pada tahun 1929 beliau mengambil alih sekolah tersebut menjadi sekolah Kristen bersubsidi, sekolah-sekolah yang dialihkan dari Landschap menjadi sekolah Kristen bersubsidi adalah Sekolah Limbong, Kande, Pontattu, Tanding, Pararra, Pompaniki, Hono, Pohoneang dan Beroppa'. Karena itu pendeta mendatangkan guru-guru dari Manado, Maluku dan Tana Toraja untuk menjadi pemimpin bagi sekolah-sekolah itu, mereka adalah:

- a. E.Seleki dari Ambon guru di Limbong tahun 1932
- b. Z.Tawaluyan dari Manado guru di Pontattu'
- a P.Leskona dari Ambon guru di Tandung
- d. Nanlohy dari Ambon guru di Kandede
- e. E.Tondongan dari Manado guru di Pompaniki
- f. A.Noya dari Ambon guru di Hono
- g. Soselisa dari Ambon guru di Pararra'
- h. E.Taehutu dari Ambon guru di Pohoneang

- i. Ajawaila dari Ambon guru di Beroppa'
- j. A.Tulak dari Toraja guru bantu di Limbong
- k. M.L. Bassang dari Toraja guru bantu di Beroppa'
- l. P.Tampang dari Toraja guru bantu di Pohoneang

Mereka itulah yang membuka 'Tanah Gelap'. Rongkong, Seko dan Masamba). Mereka tidak mengenal lelah, tidak mengenal susah walau dihina oleh orang kafir tetapi tidak gentar sampai orang Rongkong, Seko dan Masamba melihat terang dari Allah.

Selain dari mereka yang didatangkan dari tempat-tempat yang jauh seperti tersebut di atas, ada beberapa orang yang masih melanjutkan pekerjaannya dari guru sekolah negeri Landschap menjadi guru sekolah Kristen bersubsidi seperti:

- a. A.Akay dari Manado guru SD Limbong sampai dengan 1932.
- b. Dien dari Manado guru di Pararra' sampai dengan 1932.
- c. Purajow dari Manado guru di Tandung sampai dengan 1933.
- d. Lumeno dari Manado guru di Heno sampai dengan 1934.
- e. Assah dari Manado guru di Beroppa' sampai dengan 1934.
- f. E Pangemanan dari Manado guru di Pohoneang sampai dengan 1934.
- g. W.Lempoy dari Manado guru di Kanandede sampai dengan 1932.
- h. Sabandar dari Maluku guru di Pontattu' sampai dengan 1932.

- i. Paskoal dari Maluku guru di Pompaniki sampai dengan 1932.²⁰

Mereka ini setelah menjalankan tugasnya sebagai guru, ada yang diangkat jadi guru Injil, ada yang pindah ke tempat lain, ada yang mati syahid karena imannya (semua yang tetap ada di daerah tugasnya pada umumnya mati syahid) antara lain : A.Akay, Dien, Porajow.

Guru-guru yang memimpin sekolah mempunyai tugas : selain sebagai kepala sekolah mereka juga menjadi guru jemaat yang harus memberitakan Injil untuk membantu zendeling dalam tugas misinya. Mereka diangkat menjadi guru Jemaat di sekitar sekolah di mana mereka berada. Pengangkatan selaku guru Jemaat bukan sekedar penghargaan semata-mata, tetapi harus bertanggung jawab kepada zendeling. Untuk itu setelah mereka keluar dari sekolah, harus membuat catatan harian tentang perjalanan pekabaran Injil yang kemudian catatan itu dikirim setiap akhir bulan kepada zendeling. Dengan jalan demikian maka pekerjaan pekabaran Injil bukan hanya tugas dari pendeta dan guru Injil saja. Itulah sebabnya pemberitaan Injil di Resort ini hampir merata.

Guru-guru Injil yang menjabat sebagai kepala sekolah dan merangkap sebagai guru Jemaat sewaktu-waktu dipanggil di rumah pendeta untuk dididik, diperlengkapi dalam melaksanakan tugas

²⁰ Nama-nama di atas (hal. 41,42), diperoleh dari catatan PK Betony

pekabaran Injil. Dengan usaha seperti ini mereka tidak ragu-ragu lagi

menghadapi segala macam tantangan yang datang dari masyarakat yang khalaiik itu, karena masyarakat yang beragama. Mereka tentu akan mempertahankan keyakinan yang mereka anut. Sebab itu mereka harus diperlengkapi segala macam pengetahuan agar mereka mampu menghadapi masyarakat dan mampu merubah keyakinan mereka yang dulu.

Pengembangan sekolah terus diupayakan, sebab telah disadari bahwa selain berfungsi sebagai sarana pendidikan tetapi juga menjadi sarana yang sangat baik dan tepat untuk pemberitaan Injil. Disinilah mereka diajar pengetahuan umum dan pendidikan agama Kristen, sebab sebelum mereka memulai dan mengakhiri kegiatan belajar selalu diajarkan mengenai berdoa, mendengar cerita Alkitab, diajar menyanyi nyanyian rohani dan baru setelah itu pengetahuan umum diberikan. Hal ini diwajibkan pada setiap murid untuk mengikuti pendidikan agama Kristen.

Berhubung karena telah dirasakan bahwa sekolah adalah sarana yang sangat tepat untuk menyampaikan berita Injil maka dirasakan pula kurangnya sekolah-sekolah. Mengingat daerah-daerah yang terpencil dan sangat luas, maka dibukalah beberapa sekolah partikulir di daerah-daerah seperti: Tanete, Singkalong, Uri',

Manganan, Komba, Kariango, Buntubai, Hoyane, Lodang, Tanete Seko, Nase dan Balannalu.

Kalau kita membandingkan dengan usaha zendeling yang bekerja di Tana Toraja mereka memakai sekolah sebagai sarana pemberitaan Injil bahkan sekolah dijadikan sebagai pos pekabaran Injil di desa-desa karena sekolah mempunyai peranan yang amat besar. Dan kenyataan telah membuktikan buah-buah bungan gereja adalah pemuda-pemuda pelajar, karena itu kesibukan pioner kita diarahkan ke sekolah-sekolah.

Dengan adanya pembukaan sekolah sekolah di desa maka semakin banyak orang yang datang kepada Kristus, karena murid-murid yang telah dididik diajar dengan pengetahuan iman Kristen, maka merekalah yang melanjutkan kepada orang tua dan orang lain seperti misalnya berlaku di Beroppa' Seko. Setelah Y.K Kalambo setelah menjadi seorang pengikut Kristus, maka kemudian melanjutkan kepada orangtuanya bahwa agama yang dianut selama ini adalah agama di karang-karang karena tidak mempunyai dasar seperti agama Kristen yang mempunyai dasar Alkitab.

Kita mengingat para misionaris yang bekerja di Indonesia, dengan mempergunakan sekolah sebagai sarana pendidikan sekaligus sarana pekabaran Injil seperti misi RMG di Kalimantan.

Bagi mereka sekolah dipergunakan sebagai suatu pokok yang

penting, yang dikiaskan sebagai bajak yang membongkar tanah keras sebelum ditanami. Demikian dengan pekerjaan zending yang bekerja di daerah Batak, sekolah merupakan kebutuhan pokok dalam perkembangan agama Kristen karena itu sekolah didirikan mula-mula hanya sekolah rakyat.²¹

Sekolah adalah sarana pekabaran Injil bagi masyarakat secara umum, sebab yang kita telah diuraikan di atas tadi adalah sekolah sebagai sarana pekabaran Injil untuk murid. Dengan melalui kegiatan sekolah, maka banyak orang yang datang untuk menyaksikan kegiatan-kegiatan itu seperti misalnya: sekolah tempat perayaan Natal yang pertama. Pada perayaan itu banyak orang yang datang, bukan hanya orang yang sudah masuk kristen tetapi juga oleh mereka yang masih khalaik itu karena melalui perayaan hari Natal diadakan pesta makan bersama, yang mana semua biaya ditanggung oleh Tomakaka atau orang kaya yang telah bertobat. Jadi semua keluarga baik yang sudah Kristen maupun yang belum. Pada waktu itulah sekurang-kurangnya dua atau tiga orang yang menyampaikan firman Allah. Mereka itu misalnya guru jemaat itu sendiri, Parengnge', Tomakaka atau orang yang berpengaruh dalam masyarakat, sehingga perkataan mereka dapat didengar oleh setiap orang yang datang di tempat itu.

²¹ Van de End. Harta Dalam Bejana (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981), hlm. 286

Melalui sekolah diadakan pula perayaan hari raya Negara yaitu setiap tanggal 31 Agustus, perayaan tersebut dimulai pada tahun 1933 diadakan pertandingan yaitu pertandingan suling bambu, nyanyian dan kegiatan yang lain sesuai dengan persiapan masing-masing sekolah. Captive sekolah hadir menampilkan kebolehan mereka, karena itu orangtua pun ikut mengantar anak-anak mereka dan sekaligus datang menonton (mangkita). Pada kesempatan ini pula disampaikan berita Injil kepada semua orang yang hadir pada waktu itu.

Memang perhatian zendeling di tiap-tiap daerah banyak diarahkan kepada sekolah-sekolah, karena melalui kegiatan seperti itu membuat banyak orang yang mendengar berita Injil, pembinaan kesenian terhadap murid sekolah menjadi sarana bagi zendeling, seperti yang dilakukan oleh zendeling di Tana Toraja, berkeliling di desa-desa untuk mendengarkannya kepada warga desa sehingga banyak yang datang untuk mendengar. Selain itu juga diadakan pesta sekolah (ma'rame-rame) suatu kegiatan yang sangat banyak menarik perhatian masyarakat, sehingga ada kesempatan bagi zendeling untuk menyampaikan berita Injil kepada mereka.

4. Mendidik putra-putri daerah

Pendeta memanggil dan memilih dari tiap-tiap kampung putra dan putri untuk menjadi murid di rumah pendeta, dididik dengan segala macam pengetahuan dan keterampilan. Pada saat itulah mereka diajar dengan agama Kristen, karena sebelum mereka tidur malam atau sebelum melanjutkan kegiatan pada malam hari diadakanlah ibadah dan renungan dari firman Allah yang pada mulanya dipimpin oleh Pendeta dan istri pendeta, tetapi setelah mereka sudah bisa mereka harus mengambil bagian dalam pelayanan firman Allah, mereka diatur dan di buatkan jadwal untuk memimpin ibadah malam secara bergilir. Di rumah pendeta selain mereka diajar pengetahuan agama, mereka juga diberikan latihan-latihan untuk menjadi pelopor pekabar Injil di kampung-kampung. Bagi mereka yang ternyata cakep atau pintar dikirim untuk menjadi pelajar di sekolah guru Injil, sekolah guru dan sekolah perawat. Untuk Putri diberikan segala macam keterampilan keluarga, karena mereka dipersiapkan untuk menjadi calon istri guru dan Guru Injil yang disebut Nyora.

Putra-putra yang dididik di rumah pendeta yang kemudian dikirim untuk belajar di sekolah guru Injil, sekolah guru dan sekolah perawat di Rantepao ialah:

- a. Yang belajar di sekolah guru Injil di Barana':

- 1) Petrus Kalesu, tahun 1929 diangkat menjadi Guru Injil setelah selesai di Barana', beliau adalah putra Rongkong yang pertama menjadi Guru Injil.
 - 2) Daniel Sumbawa Wara', tidak selesai pelajarannya lalu kembali dan diangkat menjadi pengantar pos kemudian diangkat menjadi guru Injil sampai pensiun.
- b. Yang belajar di sekolah perawat Rantepao:
- 1) Yohanis Sindang, tidak selesai pelajarannya lalu kembali menjadi perawat, yang kemudian diangkat menjadi guru Injil, akhirnya diangkat menjadi kepala distrik Rongkong.
 - 2) Andarias Sumea, tidak selesai pelajarannya lalu kembali dan diangkat menjadi perawat, tetapi karena menceraikan istrinya sehingga dipecat.
 - 3) Natanael Noti, tidak selesai pelajarannya lalu kembali dan diangkat menjadi juru tulis pendeta, tetapi karena bercerai dengan istrinya lalu dipecat, karena tidak bertobat malah masuk Islam maka dikucilkan dari gereja.
 - 4) Yusuf Sumbeang, juga tidak selesai pelajarannya lalu pulang kemudian diangkat menjadi mandor jalan sampai mati syahid.

Mereka yang tertulis namanya di atas adalah gelombang pertama diutus oleh jenderal ing atas biaya sendiri, kemudian pada gelombang kedua di khusus kan untuk guru sekolah, mereka adalah :

- 1) Yunus Piung, V.O.1936 syahid tahun 1946.
- 2) Jan Tandi Saniang tidak tammat, diangkat guru dan dikucilkan dari gereja karena masuk Islam.
- 3) Jesaya Restu V.O.1936.
- 4) Paulus K. Betony, V.O. 1936 dibaptis di Rantepao diangkat menjadi kepala sekolah.

Gelombang ketiga dan keempat adalah:

- 1) Frans Pasago, V.O. 1938 syahid tahun 1953 oleh DI/TIL
- 2) Yohanis Tanggal, sekolah perawat tahun 1938, beliau lah yang pernah di bawa pendeta HJ. Van Weerden ke Belanda tahun 1939 dan syahid tahun 1946.
- 3) Daniel Palluk, V.O. 1939, mengungsi bersama dengan jemaatnya ke Sabbang dan diangkat menjadi ketua cabang YPKT tahun 1955.
- 4) Jan H. Parayo. V.O. 1939, dipaksa masuk Islam oleh DI/m tetapi tidak mau akhirnya mengungsi.

Upaya yang dilakukan oleh zendeling Rongkong dalam membina putra-putra daerah adalah dalam rangka kelanjutan

pekerjaan yang telah dirancang dan telah dibangun oleh beliau agar usaha itu terus berkelanjutan.

5. Pembinaan terhadap para guru sekolah

Tujuan pembinaan ini ialah supaya orang-orang Kristen

mengerti pola pelayanan gereja yang benar sehingga dapat melayani dengan baik. Untuk bertumbuh dan menjadi suatu deret yang dewasa secara rohani dan jumlah anggotanya bertambah maka sebagai pelayan harus mengenal pola pelayanan gereja yang sesuai dengan firman Allah. Dengan demikian diharapkan agar para pemimpin Jemaat diharapkan dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan anggota Jemaat dapat mengetahui peranannya dalam gereja.

Untuk memperlancar pekerjaan pemberitaan Injil maka semua guru-guru setiap saat datang di rumah pendeta di Salutallang atas undangan pendeta untuk dibina dan diperlengkapi, mereka datang satu kali setiap tiga bulan. Pada saat itu mereka memberikan informasi kepada pendeta tentang hasil pekerjaannya dan juga kesulitan yang ditemui dalam masyarakat di setiap desa yang dipercayakan kepadanya.

6. Pendekatan kepada pemimpin masyarakat

Pemimpin pada tiap-tiap daerah adalah penentu segala

keadaan masyarakat, seperti puang di daerah Tallu lembangna dan

Sa dan, indo' di Tondon, ma'dika di Bonggakaradeng dan Parengnge' di Pangala', Seko dan sebagainya. Mereka semua itu adalah penguasa dan pemimpin masyarakat yang menentukan segala sesuatu di kampung itu termasuk menjadi contoh dalam hal keyakinan salah satunya:

a. Memutar film

Segala sesuatu dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam pemberitaan Injil oleh setiap zendeling, baik melalui pendidikan maupun kegiatan keagamaan. Satu hal yang menjadi kekekhususan dan menarik perhatian kita kepada zendeling Rongkong ialah pendekatan terhadap masyarakat melalui pemutaran film.

Kekhususan ini ditempuh dalam rangka menarik perhatian masyarakat, karena setiap kali pendeta memasuki daerah-daerah pelayanannya setiap itu juga beliau membawanya seperti ke Seko dan tempat-tempat lain dengan tujuan agar masyarakat dapat berkumpul untuk mendengar berita Injil. Kegiatan ini ternyata menarik perhatian banyak orang, dan karena itu ada kesempatan untuk menyampaikan berita sukadta itu.

b. Rumah sakit sebagai sarana pekabaran Injil

Rumah sakit dibangun oleh zendeling di Salutallang (tempat kediaman beliau) melayani seluruh Resort Rongkong, orang yang datang berobat tidak dipungut bayaran kecuali orang berasal dari luar. Semua itu adalah pendekatan terhadap masyarakat sehingga merasa bahwa mereka diperhatikan oleh Pendeta.²²

Setiap zendeling yang akan diutus untuk memberitakan Injil, pada umumnya diperlengkapi dengan pengetahuan di bidang medis sehingga setiap daerah yang akan dimasukinya di sana mereka berusaha mendekatkan diri melalui pengobatan terhadap masyarakat, seperti misalnya zendeling yang diutus oleh UZV ke Irian Jaya yakni Ottow yang nampaknya lebih banyak berhasil mendekatkan Injil kepada masyarakat melalui rumah sakit, karena pengobatan menyertai karya pekabaran injil dari semula.

c. Membagi Resort Guru Injil

Pada tahun 1936 sidang sinode partikular dilaksanakan di Jemaat Limbong, persidangan ini dihadiri oleh utusan-utusan Jemaat. Dalam persidangan tersebut diputuskan untuk membagi Resort Rongkong atas lima Klasis. Tiap-tiap Klasis ditempatkan

²² Bandingkan dengan metode A.C. Kryut, Ragi Carita 2, hal 146

seorang guru Injil untuk melanjutkan pekerjaan pemberitaan Injil dan untuk membina jemaat-jemaat dalam Klasis itu antara lain :

- 1) Klasis Seko Lemo, dilayani oleh guru Injil J.Lumeno dari Manado.
- 2) Klasis Seko Padang, dilayani oleh guru Injil E.Seleksi dari Ambon.
- 3) Klasis Ulu Salu, dilayani oleh guru Injil P. Kalesu dari Rongkong.
- 4) Klasis Kanandede, dilayani oleh guru Injil W. Lempoy dari Manado.
- 5) Klasis Masamba, dilayani oleh guru Injil:
 - a) P. Sabandar dari Ambon.
 - b) A. Tiranda dari Tana Toraja
 - c) J. Tappi' dari Tana Toraja

Mereka semua inilah yang bekerjasama dengan guru-guru sekolah untuk menjadi pioner pekabaran Injil dan pendiri jemaat-jemaat, pendidik bagi kerkraad-kekraad.

Sekarang pendeta tinggal menunggu pemberitahuan dari orang-orang yang ditempatkan di Klasis itu, apabila sudah ada orang bertobat barulah pendeta membuat rencana perjalanan untuk pembaptisan. Tetapi di luar dari rencana perjalanan ini

memang pendeta telah mempunyai jadwal tetap untuk mengadakan sakramen.

7. Berdirinya Jemaat-jemaat

Lahirnya beberapa Jemaat pertama seperti:

- a. Rongkong: Jemaat Limbong, Kanandede, Pontattu', dan Tanete.
- b. Seko: Jemaat Beroppa', Pohaneang dan Hono'.
- c Masamba : Jemaat Uraso, Mariri, dan Bone-Bone.

Dari beberapa Jemaat pertama di atas kemudian berusaha mempersatukan diri menjadi Klasis, karena itu lahir pulalah klasis yang pertama seperti:

- a. Klasis Seko meliputi Jemaat Beroppa', Pohaneang dan Hono'.
- b. Klasis Rongkong meliputi Jemaat Limbong, Kanandede, Pontattu', dan Tanete Lagia'.
- c. Klasis Masamba meliputi Jemaat Uraso, Mariri, dan Bone-Bone.

Dalam waktu relatif singkat berdirinya jimat-jimat baik yang ada di Rongkong sendiri maupun yang ada di Seko resort Rongkong. Semuanya ada sekitar 30 buah Jemaat.²³ Ke-30 cuma tersebut kemudian dibagi dalam lima Klasis yang diputuskan melalui sinode Particulir pertama.

²³ Pasolon YR. Skripsi, Gereja Toraja pada Zaman Jepang, hal. 65

Melihat Pada pertumbuhan dan perkembangan jemaat-jemaat dari tahun ke tahun maka dapatlah dibagi atas enam periode menurut sejarahnya seperti dibawah ini:

- a. Periode pertama dari tahun 1927-1933 disebut periode Pekabaran Injil.
- b. Periode kedua tahun 1934-1941 disebut periode Perkembangan Jemaat.
- c. Periode ketiga tahun 1942-1944 disebut periode Peralihan Keadaan.
- d. Periode keempat tahun 1945-1950 disebut periode Ujian Pertama.
- e. Periode kelima tahun 1951-1960 disebut periode Ujian Kedua.
- f. Periode keenam tahun 1961-1971 disebut periode Masa Pembinaan Jemaat.

Periode pertama dan kedua adalah periode H.J. Van Weerden, karena pada masa ini pendeta menanamkan Injil bagi masyarakat Resort Rongkong (periode zendeling), sedangkan periode selanjutnya sudah ditangani oleh orang pribumi sendiri atas bimbingan pendeta H.J. Van Weerden.

E. Masyarakat Seko/Rongkong pada sebuah kemerdekaan DI/TII

1. Keadaan di Rongkong atas selama diduduki oleh gerombolan

Pada tanggal 18 Agustus 92 gerombolan grombolan itu dari jurusan Lemo tua, distrik Walenrang, Kabupaten Luwu, dan tiba di kampung Balombong, Rongkong Atas, berjumlah 300 banyaknya. Sesudah mereka tinggal di Rongkong sepuluh hari lamanya, sebagian besar dari mereka itu berangkat ke daerah Seko.

Pemimpin pemimpin gerombolan ialah:

- a. Andi' Tore' asal dari kota Palopo.
- b. Amin Larekeng dari kota Palopo.
- c Guli' tidak diketahui asalnya.
- d. Suminang asal dari Masamba.
- e. Madjid asal dari Masamba.
- f. Magading asal dari Masamba.
- g. Andi' Sadike' dari Sa'bang.
- h. Iskandar Patappa, Daeng Patappa, asal dari Taroe.
- i. Palindungi asal dari Palopo.
- j. N. Pasolongi alias Andi' Nganga' Pasolongi, asal dari Sabang, kampung Mangrobo.

Pada tanggal 18 Agustus 1951, seorang asal dari Rongkong Atas bernama Patuang menghadap kepada Andi' Tore' membawa laporannya sebagai berikut: "bahwa di daerah Rongkong adalah 70 orang anggota APRA, semuanya terdiri dari orang-orang Kristen ya itu semua pemuka-pemuka Kristen yang dipimpin oleh: 1 M.

Sindang, kepala distrik Rongkong, 2. P.S. Palisungan, pendeta Rongkong dan Seko, 3. D.S. Wara, Guru Injil di Rongkong Atas.

Semuanya laporan itu diterima oleh Andi' Tore', maka datanglah Audi' Nangnga' mengatakan bahwa laporan itulah janganlah segera dibenarkan tetapi janganlah pula ditolak, telah lebih dahulu mencari kebenarannya dengan bertanya lebih jauh kepada:

- a. Lapali asal dari Welado, seorang pedagang.
- b. Bakka asal dari Duri Enrekang, seorang pedagang.
- c. Uwa' Saraka' asal dari Duri, seorang pedagang yang sudah lama tinggal di rangkong

Ketiga orang ini dapat memberikan keterangan yang benar. Sesudah ketiga orang yang tersebut habis diperiksa, ternyata tuduhannya tiada benar. Mulai dari pada waktu itu Andi' Tore' membenci akan Patuang, serta bermaksud hendak membunuh Patuang, tetapi ia lari ke kota Palopo. Tuduhan Patuang terhadap 70 orang yang dianggap APRA disampaikan oleh Andi' Tore' kepada pendeta Palisungan.

2. Mulainya penculikan

Pada mulanya gerombolan yang datang ke Rongkong itu menamakan dirinya Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Tidak berapa lama T.K.R sampai di Rongkong, mulailah mereka mengadakan

penculikan atas diri beberapa orang Kristen. Nama orang-orang yang menjadi kaki tangan Nya ialah:

- a. Tandi Pudji dari Limbong.
- b. Massuanna, adik Tandi Pudji dari Limbong.
- c. Silanan dari Limbong.
- d. Tandiudji, anaknya Saga kepala kampung Buntu Bai.
- e. Langkiran asal dari kampung Kalo'tok.
- f. Mintja, adik dari Langkiran.
- g. Leleuwa, adik dari Langkiran.
- h. Kaeng, adik dari Langkiran

Orang-orang Kristen yang mula-mula diculik ialah:

- a. Pa'tongka, bekas kepala kampung Ponglegen.
- b. Watu asal dari Ponglegen.
- c. Taleong asal dari Amboan.
- d. Galo' asal dari Amboan.
- e. Tulian asal dari Amboan

3. Penerangan dari pihak gerombolan

Di dalam penerangan dari Andi' Tore' dan Magading mengatakan bahwa mereka itu memperjuangkan: 1. Ketuhanan yang Maha Esa, 2. Keadilan sosial, 3. Meruntuhkan keputusan KM.B. selain daripada itu mereka membujuk orang Kristen Dengan mengatakan bahwa mereka itu tidak membenci agama Kristen.

Barangsiapa yang membenci agama Kristen dan orang-orang Kristen, maka Tuhan yang Maha Kuasa itu akan meruntuhkan perjuangannya, lalu mereka itu kalah.

4. Sikap-sikap gerombolan terhadap rakyat

Sesudah mereka memberi penerangan, sikap mereka terhadap rakyat semakin kejam, sehingga rakyat makin khawatir, terutama melihat orang-orang yang telah diculik hampir semuanya mati dibunuh. Pada waktu itu seluruh rakyat rindu kepada pertolongan Pemerintah Republik Indonesia, tetapi amat menyesal karena pemerintah seolah-olah memandang sepi segala penderitaan rakyat di Rongkong-Seko selama 2 tahun 10 bulan lamanya.

Cara yang dipakai oleh gerombolan memaksa orang Kristen masuk Islam yaitu pada tahun 1952, maka Palindungi berjalan masuk keluar kampung membawa penerangan dan mengumpulkan segala rakyat suruh mereka memilih diantara dua agama, Islam atau Kristen. Barangsiapa yang masih memeluk agama hampir (anamisme) akan mati dibunuh. Dengan penerangan yang demikian, maka seluruh rakyat terpaksa memilih kedua agama tersebut, sebagian masuk Islam dan yang lain masuk Kristen.

Segala babi-babi harus disingkirkan jauh dari kampung. Barangsiapa memelihara babi berdekatan rumahnya akan diberi

ganjaran oleh T.K.R. rakyat harus mengetahui bahwa T.K.R. tidak mempunyai rumah penjara.

Selanjutnya cara yang dipakai gerombolan memaksa orang Kristen masuk Islam dan perintah itu dikeluarkan oleh Palindungi dan Iskandar Daeng Patappa yaitu:

- a. Tidak boleh orang Islam masuk Kristen, tetapi orang Kristen boleh masuk Islam.
- b. Tidak boleh orang Islam kawin dengan orang Kristen, kecuali kalau orang kristen itu masuk Islam.

Selain itu pada tanggal 24 Agustus 1953, D.S Wara mendapat sehelai surat perintah dari Andi' Masse' yang didalamnya berisi perintah bahwa guru-guru Injil, guru-guru jamaah dan orang terkemuka di antara orang Kristen harus datang menghadiri rapat bahagia yang akan diadakan pada tanggal 2 September 1953 di Pusat Markas Besar. Barangsiapa tidak datang tentu akan menyesal.

Pada tanggal 29 agustus mereka berangkat dari Limbong dengan saudara-saudara yang tersebut namanya di bawah:

- a. Subi, Penghentar Jamat Salutallang.
- b. D. Ngamma' dari Uri'.
- c. S. Pabeta, pemuka jamat Pollegen.

Serta banyak lagi orang Kristen yang lain. Pada tanggal 31 Agustus mereka tiba di pusat gerombolan (Wailawi). Pada tanggal 2

September rapat diadakan di Wailawi. Di dalam rapat ini Andi'

Masse' mengumumkan bahwa pada tanggal 7 Agustus 1953 T.K.R

berubah menjadi T.I.I/D.I. maksud dan tujuan T.I.I ialah:

a. Atkan mempersatukan agama di seluruh Indonesia, ialah agama Islam.

b. Bukan saja di Indonesia, tetapi pun di seluruh dunia, karena

Alquran mengatakan ya itulah sabda Allah: "Keluarlah kamu memerangi orang kafir".

c. Hari ini ialah hari yang penghabisan bagi orang Kristen mengabarkan agamanya kepada orang Islam. Barangsiapa diantara orang Kristen mencoba melanggar peraturan ini akan mendapat ganjaran dari TU dan harus digiling oleh revolusi TU dan revolusi akan merombak keputusan KMB.

Pada malam berikutnya mereka dipanggil ke rumahnya Andi' Masse' untuk memberikan keputusan tiap-tiap orang, apakah mau masuk islam atau tidak. Oleh karena mereka sudah tahu bilamana mereka tidak menuruti maksud mereka tentulah mereka semuanya mati dibunuh, terpaksa kami semuanya mengaku masuk Islam. Pada waktu itu yang masuk Islam ialah: Datu, Tahude, Boong, Taeli, Tombang, Kalesu, Rapa' guru Injil Beroppa', Semuel guru Injil dari daerah Tampil, D.S. Wara.

Lain daripada kesembilan orang yang tersebut namanya di atas, ada lagi dua wanita yang turut bersama diislamkan, air mata keduanya bercucuran. Pengislaman itu mulai berlaku pada tanggal 4 September 1953 dan pada tanggal 5 September ada 200 orang yang diislamkan.

Sesudah pengislaman dilakukan atas diri mereka, diadakan lagi satu rapat yang diberi nama Rapat gembira, karena mereka lelah menang dalam maksudnya. Semua orang yang telah diislamkan masing-masing disuruh kembali ke kampungnya. Tetapi beberapa masih ditahan untuk menuruti kursus kader Agama, antaranya: Rapa' guru Injil Beroppa', P.Kalesu bekas guru Injil, F. Pango kepala sekolah rakyat 3 tahun di Uri', W.Wallang penghentar jemaat Salukanan, J.Ledo penghentar jemaat di Kanandede, Semuel guru injil dari Rampi.

Dalamnya kursus itu mereka diajar segala agama Islam, bagaimana bersembahyang, siapa yang harus dipercaya, dan lain-lain.

Pada tanggal 23 September 1953 mereka ke Rongkong dan tiba di sana pada 26 September 1953. Pada waktu mereka tiba di Rongkong, seluruh penduduk telah diislamkan. Tandi Pudji yaitu seorang kaki tangan Andi' Masse' di Rongkong, memerintahkan tidak boleh lagi seorang pun berani membuka Gereja dan tak boleh

juga masuk dalam rumah Gereja. Orang Kristen yang sudah diislamkan di daerah Rongkong ada 5000 orang, dan daerah Seko lagi kira-kira 5000 orang juga, berarti di seluruh Rongkong-Seko ada kira-kira 10.000 orang Kristen yang diislamkan.

5. Pembasmian babi dan anjing

Sebelum mereka dibawa ke Wailawi, sudah diperintahkan oleh juru tulis KPMD bernama Noti supaya segala babi dan anjing dimusnahkan. Perintah ini berbunyi: "Sampai penghabisan bulan September segala babi harus dimusnahkan, dan masih dibolehkan untuk dimakan, tetapi sesudah itu yaitu pada tanggal 1 Oktober 1953 tidak diperbolehkan lagi. Demikianpun anjing harus dibasmi sampai 1 Oktober 1953 karena anjing itu haram bagi orang Islam, pertama Islam baru. Instruksi ini datang dari Andi' Masse', yang disampaikan kepada KPMD bernama Kalumpini'.

P.S Palisungan ditangkap pada tanggal 26 Juli 1953 datanglah dua orang PM gerombolan ke rumah pendeta P.S. Palisungan. Kedua P.M itu masing-masing bernama Nurdin, anak dari Andi' Arzad dari Taroe dan Abar asal dari Bajo'. Pada tanggal 28 Juli 1953 pendeta P.S. Palisungan di bawah bersama dengan beberapa orang lain menuju ke Wailawi. Yang dibawa bersama-sama pendeta P.S. Palisungan ialah:

- a. J. Bulu, kepala sekolah rakyat 3 tahun di Lebang.
- b. Seba, penghantar jamat di Uri'.

- c. Njila, penghentar jamat di Limbong.
- d. B. Ratte, penatua jamat Salutallang.
- e. J.Ledo, penghentar jamat Kanandede.
- f. H.Djima, penghentar jamat Salukanan.
- g. L.Sodu, penghentar jamat Pongtattu'.
- h. Moso', kepala sekolah rakyat di Buntu Bai.
- i. Siolanan, anggota jamat dari Limbong.
- j. Lupang, jurutulis kepala kampung Manganan.
- k. F. Pango, kepala sekolah rakyat 3 tahun di Uri'

Mereka ini berjalan dengan melalui Kanandede, Lena, Salubuta, Taroe, Salubongko' terus ke Wailawi pusat .W.K.I.B. Pendeta P.S. Palisungan di bawah oleh gerombolan dengan alasan bahwa ia akan menjadi saksi atas perkaranya Sangkala', kepala distrik Rongkong karena menggelapkan uang koperasi rakyat. Tetapi semua hal ini hanya berupa siasat saja, karena maksud yang sebenarnya ialah supaya P.S. Palisungan diasingkan dari orang-orang Kristen untuk menggampangkan pengislaman, karena kalau pendeta P.S. Palisungan masih ada tentu segenap penduduk Rongkong-Seko tidak mau masuk Islam dan kemungkinan mereka melawan.

Di antara orang-orang tersebut namanya di atas yang dapat kembali karena mengaku Islam adalah: Moso', Ledo, Njila, B.Ratte, Siloanan, F.Pango, Lupang, Buku, I.Seba. mereka itu tidak diluaskan

bertemu dengan pendeta Palisungan. Yang masih tetap mempertahankan dirinya ialah L.Sodu dan H.Djima. P.S. Palisungan dan kedua temannya itu segera dibawa ke Tjappa' Solo' daerah Malangke'. Di sana ketiganya dibunuh dengan pedang yaitu pada tanggal 21 September 1953 jam 6.30 oleh seorang gerombolan bernama Djuma', Commandant P.P.M dan pada waktu ia sudah membunuh Iya dinaikkan menjadi Commandant Komp.

IV Bataljon II. Yang sudah mengaku masuk Islam disuruh kembali kecuali J.Nulu, yang mati karena siksaan pukulan dalam tahanan, dan

I. Seba tidak diketahui keadaannya sampai sekarang.

6. Perayaan berdirinya TII di Rongkong Atas

Pada bulan Oktober 1953 diadakanlah suatu upacara penaikan bendera negara Islam atau bendera TU di Rongkong Atas. Bendera itu berwarna merah dengan gambar dan bulan sabit warna kuning. Perayaan itu dilakukan di hadapan sekolah Arab yang didirikan mereka itu di Limbong. Pada waktu itu pemimpin pemimpin gerombolan berganti-ganti berpidato antara lain:

Andi' Masse', Comandant Bataljon I S.T. Bak B. Yang isi pidatonya: "Akan membasmi setiap orang yang masih ingin menjadi orang Kristen dan akan membasmi setiap orang yang tidak mau berjuang untuk mempersatukan agama, yaitu agama Islam dan akan membasmi setiap orang yang menerima putusan KMB yang berdasarkan Pancasila.

Ditambahkannya pula dengan keterangan bahwa bilamana Indonesia sudah bersatu dalam agama Islam, yang berdasarkan al-quran dan hadits, dan menggenapi perintah nabi Muhammad yang berbunyi: "pergilah kamu keluar memerangi orang-orang kafir di seluruh dunia, niscaya kamu akan menang. Dan barangsiapa yang membunuh orang kafir, Ia akan masuk surga.b yang digelar orang-orang kafir ialah segala orang yang tidak memeluk agama Islam."

- a. M. Djapar, kepala Imam Rongkong Atas. Pidatonya sama dengan isi pidato A. Masse'.
- b. Bidu', Comd. Kompi IV.
- c. Mochtar Nur, wakil dari Andi' Masse'.
- d. Dan ada lagi orang lain yang tidak dikenal namanya

Penangkapan pada babakan yang kedua pada bulan Desember 1953 diadakan lagi penangkapan dan pembunuhan yang kedua kalinya, dan yang ditangkap ialah:

- a. S. Pabeta, pemuka jamat Kristen di Ponglegen bersama dengan tiga kawannya yang lain.
- b. Siolanan, ditangkap oleh Bidu' dan Mochtar Nur
- c. D. Ngamma' ditangkap oleh Jasin orang dari Masamba bersama dengan Habar dengan seorang temannya.
- d. Subi' penghentar jemaat Salutallang.
- e. Njila penghentar jemaat Limbong.

- f. B. Ratte penatua jemaat Salutallang.
- g. W. Wallang, penghantar jamat Salukanan.
- h. Todi' penatua jemaat Uri'.
- i. F. Pango kepala sekolah rakyat 3 tahun di Uri'.
- j. J. Ledo penghentar jamat Kanandede

Semua orang ini ditahan di rumah Pendeta P.S. Palisungan dengan hukuman aniaya dan siksaan, yaitu di dongker dan dipukul sehingga patah tangan kanannya dan giginya gugur.

Dan tanggal 5 November 1953 gerombolan pengacau mengadakan tempat yang disebut rapat pengadilan di rumah sekolah rakyat 3 Limbong, dan menjatuhkan hukuman orang pada:

- a. J. Ledo penghentar jamat Kanandede.
- b. Subi' penghentar jemaat Salutallang.
- c. Njila penghentar jemaat Limbong.
- d. Todi' penatua jemaat Uri'.
- e. F. Pango kepala sekolah rakyat 3 tahun di Uri'
- f. J. Ledo penghentar jamat Kanandede.

Alasan alasan pembunuhan Todi' dibunuh karena ia adalah bekas KNIL. Ketika tentara batalyon worang datang di Rongkong pada bulan Desember 1952, Todi' menunjukkan jalan orang yang dibunuh yaitu:

- a. Njila dibunuh karena ia ketua anak Ranting Parkindo di Limbong.

- b. L Subi' dibunuh karena ia Ketua Muda Anak Ranting Parkindo di Limbong.
- c. Ledo dibunuh karena ia Sekretaris Anak Ranting Parkindo di Kandede.
- d. Pango dibunuh karena ia Sekretaris Anak Ranting Parkindo di Uri'

Pada tanggal 11 sampai 17 Desember 1952 ketika Bn Worang datang di Rongkong Iya lebih dahulu bertemu dengan tentara dan kemudian penduduk Uri' mengikutinya. Yang lain-lain katanya masih diampuni, tetapi akan diawasi. Yang hadir dalam pengadilan ini adalah:

- a. Andi' Masse', Comd. Bn. I dan menjadi wakil Kahar Muzakkar.
- b. Bidu'.
- c. Mochtar Nur.
- d. Suminang.
- e. Magading
- f. Madjid

Setelah putusan pembunuhan dijatuhkan kepada keenam orang tadi, maka mereka dibawa ke pada suatu tempat dimana telah tersedia lubang untuk mereka itu. Setelah mereka sampai di mulut kubur mereka disuruh menyebut kalimat: "Assahaddula Ilaha' Ilaha". Di antara enam orang itu hanya seorang saja yang menyebut kalimat itu dan yang lain meminta supaya Tuhan Yesus menyelamatkan jiwanya. Pembunuhan ini

dilakukan oleh seorang gerombolan bernama Djapar Tenang dari Malangke' dengan memakai pedang.

7. Penangkapan dan pembunuhan yang ketiga kali

Sesudah pembunuhan di atas selesai, datang pula laporan kepada Kalumpini' KPMD mengatakan bahwa setengah penduduk Salukanan yang dipelopori oleh seorang bekas tawanan yaitu W. Wallang, D. Palluk, telah melarikan diri bersama dengan 400 orang.

Habe', wakil A. Masse' dan N. Pasolongi, kepala staf urusan sipil Rongkong Atas, segera berangkat ke Pontattu', lalu menangkap:

- a. Bene, orang Kristen dari Salukanan.
- b. Pune', orang Kristen dari Salukanan.
- c. Punang, orang Kristen dari Salukanan.
- d. Lawean, orang Kristen dari Salukanan.

Keempat orang ini disiksa dengan memakai dongker dan dipukul sehingga seluruh badannya bengkak-bengkak dan pada bulan Desember 1953 mereka mati dibunuh. Wallang, D.Palluk dan orang-orang lain yang tersebut namanya di atas bermaksud akan lari ke kota, tetapi keempatnya didapat oleh gerombolan, lalu mereka tertangkap. Yang disuruh menangkap orang-orang itu ialah:

- a. Bandara, orang dari Mangkaluku Rongkong Bawah.
- b. Kattu', orang dari Mangkaluku Rongkong Bawah.
- c. Pondi', orang dari Mangkaluku Rongkong Bawah.

- d. Djalani, adik dari Suminang dari Masamba.
- e. Donga dari Kandede.
- f. Digandeng dari Kandede

8. Pembunuhan yang keempat kali

Sesudah pembunuhan atas empat orang tersebut di atas tadi tertangkap pula dua orang yaitu Pai dan Moro dari Salukanan. Keduanya juga dibunuh dalam bulan Desember dan Tidak seorangpun yang mengetahui siapa yang membunuh mereka, karena dibunuh pada jam 6.30 malam.

9. Pembunuhan yang kelima kali

Pada bulan Maret 1954 diadakan lagi penangkapan atas diri:

- a. M. Maddulu, Penghentar Jeamat Eke.
- b. M. Liling, Penghentar Jamat Komba.
- c Sewang, orang Kristen Jamat Kanan.
- d. J. Eso, penatua dari Jamat Nase.

Yang menangkap mereka itu ialah Sarangnga dari Padang Sarre.

Orang-orang ini semuanya dituduh akan lari ke kota. Orang-orang itu disiksa amat sangat dengan memakai dongkar. Dongkar iyalah semacam perkakas dari kayu bulat diletakkan di antara betis dengan paha lalu disuruh duduk sehingga yang di belakang lutut amat sakit. Hukuman itu adalah suatu hukuman yang paling pahit di dunia. Setelah habis di dongkar, mereka mengaku bahwa mereka benar akan lari ke kota dan

benar mereka adalah anggota Parkindo. Sesudah mereka itu mengaku, lalu dibawa ke belakang sekolah rakyat 3 tahun di Limbong dan di sana mereka itu dibunuh.

Di tempat pembunuhan itu adalah seorang guru sekolah rakyat 6 tahun nama Pamorron meminta supaya dia yang membunuh J. Eso. Sebelum ia dibunuh ia berdoa kepada Tuhan Yesus bahwa ia amat senang dalam pembunuhan ini karena ia mati atas nama Tuhan Yesus.

10. Pembunuhan yang keenam kali

Kemudian daripada itu tertangkap pula akan empat orang Kristen yaitu Pabeta, Siolanan, Mappe, Pagerengan. Sesudah mereka disiksa seperti orang yang sudah dibunuh, mereka diserahkan kepada orang bernama Batja asal dari kampung Ponglegen, untuk dibunuh. Orang-orang ini dibunuh pada 7 Maret 1954. Candi atau menara gereja dibongkar dan Bijbel serta buku-buku Kristen dibakar. Pada tanggal 19 September 1953 A. Masse' memberikan perintah kepada Kalumpini' KPMD supaya dalam tempo tiga hari:

- a. Mengumpulkan segala buku Kristen lalu serahkan pada A. Masse.
- b. Yang tidak menyerahkannya atau menyembunyikannya dan kemudian kedapatan akan mati dibunuh sebab orang munafik.
- c. Kalumpini' sendiri harus datang ke rumah pendeta P.S Palisungan dan guru Injil D.S. Wara' mengambil buku-buku mereka.

Pada tanggal 5 Oktober 1953 A. Masse' sendiri membakar buku-buku itu di muka markasnya di Limbong. Pada tanggal 30 Oktober 1950 3 sampai tanggal 6 November 1953 menara gereja habis dibongkar, dan orang yang diperintahkan membongkar menara itu kebanyakan datang dari kampung Salu Rante. Oleh karena pembunuhan itu makin meningkat, larilah kira-kira 250 orang ke Pangala' Rantepao. Hal ini segera dilaporkan ke pusat Wailawi.

Pada tanggal 3 Juni 1954 semua murid sekolah rakyat dan SMP di panggil ke Wailawi untuk merayakan hari lebaran. Dalam pada itu mereka telah menyediakan kubur untuk 60 orang Kristen yang akan dibunuh sesudah hari lebaran. Orang-orang yang akan dibunuh itu mulai dari umur 15 tahun keatas. Mereka yang akan dibunuh itu ialah orang-orang yang telah diislamkan pada bulan September sampai dengan Oktober 1953, tetapi mereka itu tidak dapat dipercaya sebagai orang yang taat pada agama Islam.

11. Lepas dari tangan gerombolan

Pada tanggal 2 Juni 1954 tiba-tiba muncullah angkatan perang dari jurusan Rantepao, yaitu Bataljon 513 dan 518, lalu orang yang menyimpan surat-surat gerombolan yang didalamnya terdapat rencana pembunuhan 60 orang Kristen yang sudah dalam tahanan hendak melarikan diri, tetapi ia kena tembakan lalu mati. Orang itu bernama Tangsi, Kepala Staf Urusan Tentara Rakyat (UTR). Orang itu asalnya dari

Masamba. Yang turut tewas pada waktu itu ialah Andi' Balle, guru sekolah Arab dengan seorang temannya.

Pada tanggal 7 Juni 1954 Angkatan Perang meninggalkan Rongkong menuju Sabbang dan segenap penduduk ikut Angkatan Perang karena tidak dapat lagi menderita tekanan lahir batin dari pengacau yang sama sekali tidak mengenal perikemanusiaan. Pada tanggal 11 Juni 1954 mereka tiba di Sa'bang bersama dengan Angkatan Perang, dan sekarang tinggal tetap pada tempat itu bersama dengan lebih kurang 10 ribu pengungsi yang berasal dari Rongkong.²⁴

²⁴ Dr. Th. Van den End, Masa Penganiayaan, Masa Pertumbuhan, (Makassan KDT, 2020), hlm 29-42.